

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah cara yang sangat penting untuk menghasilkan individu dan masyarakat dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum. Ki Hajar Dewantara (2021) mendefinisikan bahwa pendidikan yaitu “tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti membimbing atau mengarahkan. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan merupakan proses perubahan perilaku dan etika individu atau sosial untuk mencapai kemandirian dan kedewasaan melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang fundamental dan sistematis dalam membentuk dan mengembangkan potensi manusia. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya membimbing tumbuh kembang anak dengan memanfaatkan kekuatan alamiah yang di miliki, dengan tujuan akhir mencapai tingkat kebahagiaan dan keselamatan tertinggi, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Perspektif ini diperkuat oleh landasan yuridis dalam UU No. 20 tahun 2003 yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses yang terencana dan sadar untuk mengembangkan berbagai aspek potensi peserta didik, mencakup dimensi spiritual, kepribadian, intelektual, moral, dan keterampilan praktis. Dari segi etimologi, konsep pendidikan yang berakar dari kata "didik" menegaskan esensi

pendidikan sebagai aktivitas pembimbingan dan pengarahan. Dalam implementasinya yang lebih luas, pendidikan berperan sebagai katalisator perubahan perilaku dan etika, baik pada tingkat individu maupun sosial. Proses ini berlangsung melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi, meliputi pendidikan formal, pembelajaran terstruktur, bimbingan yang terarah, dan pembinaan yang berkelanjutan, dengan sasaran utama membangun kemandirian dan kedewasaan peserta didik.

Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, yaitu menghormati hak asasi dan martabat manusia. Peserta didik bukanlah mesin yang dapat diatur, melainkan generasi yang membutuhkan bantuan dan kepedulian untuk mencapai pendewasaan. Pendidikan harus membentuk insan yang mandiri, berpikir kritis, dan memiliki akhlak yang baik. Tujuan pendidikan bukan hanya membuat manusia berbeda dari makhluk lain, tetapi juga membuat mereka menjadi manusia yang seutuhnya. Marisyah (dalam Pendidikan, 2022)

Pernyataan di atas mengandung makna yang dalam tentang tujuan pendidikan, yaitu untuk memanusiakan manusia dengan menghormati hak asasi dan martabat setiap individu. Dalam pandangan ini, peserta didik dipandang bukan sebagai mesin yang dapat diprogram, melainkan sebagai generasi yang memerlukan bimbingan dan perhatian untuk mencapai pendewasaan. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk menjadikan manusia seutuhnya, yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

penulis meyakini bahwa pandangan tersebut sangat relevan dengan kondisi yang terjadi pada masa kini. Di era informasi yang serba cepat, banyak peserta didik terjebak dalam rutinitas belajar yang berorientasi pada pencapaian nilai akademis semata, tanpa memperhatikan aspek pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Kondisi ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan kemampuan berpikir kritis dan mandiri, serta menurunnya rasa empati terhadap sesama. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan paradigma pendidikan dengan menempatkan

pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai prioritas utama. Dengan pendekatan yang lebih holistik, kita dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Ini adalah tantangan yang harus kita hadapi bersama untuk memastikan bahwa pendidikan benar-benar memanusiakan manusia.

Dalam kenyataannya pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan keterampilan. Dalam praktiknya, kita sering melihat peserta didik yang cerdas secara akademis tetapi kurang dalam etika dan karakter. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kepribadian yang baik. Dengan pendekatan holistik ini, kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih banyak kendala yang berdampak pada hasil prestasi peserta didik. Beberapa masalah yang sering ditemui yaitu metode belajar yang kurang efektif dan menarik, kualitas pembelajaran yang kurang merata di semua daerah dan belum optimal, penggunaan bahan ajar pun masih kurang dalam proses pembelajaran dalam kelas. Harapannya dengan begitu proses pembelajaran dalam kelas lebih optimal jika menggunakan bahan ajar yang cocok dan peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan dan pendidikan lebih meningkat.

Oleh karena itu pendidikan merupakan fondasi yang kuat untuk membangun masa depan yang lebih baik. bahwa pentingnya pendidikan dalam membentuk masa depan individu dan bangsa. Pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan tetapi juga berperan dalam pengembangan potensi individu, peningkatan kualitas hidup, pengembangan bangsa, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pembelajaran yang efektif dapat terjadi ketika pendidikan yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

Pembelajaran merupakan dukungan yang diberikan guru agar peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan (Hapidz *et al.*, 2022; Ismawati & Ramadhanti, 2022). Melalui proses pembelajaran terjadilah interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar lainnya. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga target belajar tersebut dapat diukur melalui perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, dan ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar (Ni'mah & Sukartono, 2022).

Pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal, dan dapat melibatkan berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pembelajaran adalah mata pelajaran IPA. Pelajaran IPA adalah ilmu yang tidak hanya sekedar mempelajari makhluk hidup, tetapi juga mempelajari berbagai interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang berupa hasil observasi dan eksperimen (Safitri & Panjaitan, 2021; Yanasin *et al.*, 2023). Untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman diperlukanlah proses belajar.

Setiawan *et al.* (2023) Mengemukakan bahwa belajar diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keahlian, berlatih, serta mengubah perilaku atau respons yang dimiliki seorang individu yang menggambarkan ciri dari belajar. Belajar adalah mencari informasi atau pengetahuan baru dari sesuatu yang sudah ada di alam. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini bukan hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Belajar merupakan proses yang dilalui oleh seseorang untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh, yang diperoleh melalui pengalaman pribadi (Salsabila *et al.*, 2024). Dari gagasan diatas mengemukakan bahwa pembelajaran dan belajar adalah dua konsep yang sangat erat kaitannya yang mana pembelajaran melibatkan pemerolehan

pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, sedangkan belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tersebut.

Mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Fowler (dalam Ananda Muhamad, 2022), IPA merupakan pengetahuan yang sistematis yang dirumuskan, berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan, dan didasarkan terutama atas pengamatan serta deduksi. Pembelajaran IPA saat ini mengalami berbagai kendala yang diakibatkan oleh kurangnya sumber belajar dan tampilan buku yang kurang menarik sehingga berdampak signifikan terhadap motivasi serta hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran inovatif adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan dan teknologi terbaru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Ilmu pengetahuan alam berperan penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami konsep-konsep ilmiah tentang alam yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Dian Fitra, 2023).

Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pembelajaran di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli. Data mengenai Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII pada Tahun Pelajaran 2024/2025 Semester Ganjil disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2024/2025 Semester Ganjil

No	Peserta Didik		Rata-rata Nilai		Kategori	KKM
	Kelas	Jumlah	UTS	UAS		
1	VII – A	31	66,00	68,82	Cukup	70

2	VII – B	31	67,14	68,00	Cukup	70
3	VII – C	31	65,46	66,00	Cukup	70

(Sumber: Guru IPA kelas VII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli, diperoleh data bahwa rentang nilai Ujian Akhir Semester (UAS) peserta didik kelas VII berada pada kisaran 57–93 untuk kelas VII-A, 57–92 untuk kelas VII-B, dan 58–89 untuk kelas VII-C. Rata-rata nilai yang diperoleh masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi pembelajaran serta peningkatan bimbingan akademik guna meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran IPA.

Berdasarkan observasi awal di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menghadapi sejumlah kendala, di antaranya kesulitan peserta didik dalam memahami konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari akibat keterbatasan sumber belajar yang praktis dan mudah diakses. Guru IPA melaporkan bahwa buku paket yang tersedia tidak mencukupi, sehingga sering terjadi kekurangan bahan ajar, sementara alokasi waktu pembelajaran yang terbatas tidak sebanding dengan materi yang harus dikuasai. Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan ini, mengindikasikan bahwa keterbatasan buku paket menyebabkan pemahaman peserta didik kurang optimal, sesuai dengan penelitian Widyastuti et al. (2023) yang menyatakan bahwa waktu efektif pembelajaran IPA di tingkat SMP hanya mencapai 45% dari alokasi seharusnya, sehingga peserta didik membutuhkan sumber belajar mandiri. Selain itu, pembelajaran IPA di sekolah cenderung bersifat teoritis, masih berpusat pada guru, dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar peserta didik, sejalan dengan kajian Wijaya et al. (2024). Minimnya pemanfaatan media pembelajaran dan buku saku pendukung juga turut memperburuk

kondisi tersebut.

Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan bahan ajar yang menarik untuk menjawab tantangan tersebut. Salah satu yang ditawarkan oleh peneliti dalam menangani masalah tersebut adalah buku saku. Menurut Fitri et al., (2019) buku saku merupakan buku yang memiliki ukuran kecil yang bisa dimasukkan dalam saku serta bisa di bawa kemana-mana. Buku saku adalah media pembelajaran yang ringkas, mudah dibawa, dan praktis untuk dibaca. Buku saku adalah tiruan dari modul yang ukurannya kecil yang praktis untuk dibawa dan digunakan oleh penggunannya (Buku et al., 2018) Meskipun ada banyak media pembelajaran lain yang memiliki kelebihan, buku saku tetap memiliki manfaat, terutama karena tidak memerlukan listrik dan memungkinkan peserta didik mengendalikan proses belajarnya sendiri. Kurangnya inovasi dalam pengembangan media pembelajaran dapat menyebabkan minat belajar peserta didik menurun. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Tabel 1.2 Hasil angket respon peserta didik terhadap analisis kebutuhan bahan ajar

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Pernyataan	Persentase kebutuhan (%)	Keterangan Kebutuhan
1	Kemenarikan bahan ajar	Siswa menilai buku paket IPA kurang menarik dan sulit dipahami	80%	Tinggi (perlu media lebih menarik)
2	Kebosanan belajar	Siswa sering merasa bosan saat menggunakan bahan ajar yang ada	78%	Tinggi (perlu media variatif)
3	Kebutuhan media visual	Siswa lebih suka bahan ajar dengan gambar dan penjelasan singkat	90%	Sangat tinggi (visual mendukung pemahaman)
4	Kebutuhan belajar mandiri	Siswa lebih memilih bahan ajar yang bisa dibaca di rumah seperti buku saku/komik	93%	Sangat tinggi
5	Jenis bahan ajar paling	Siswa memilih buku saku sebagai bahan	90%	Sangat tinggi

	menarik	ajar yang paling menarik dan mudah dipahami		
--	---------	---	--	--

Sumber. peneliti 2025

Berdasarkan hasil penyebaran angket analisis kebutuhan kepada 30 peserta didik kelas VII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli dimana terbagi tiga kelas, yaitu kelas VII-a berjumlah 10 peserta didik, kelas VII-b berjumlah 10 peserta didik dan kelas VII-c berjumlah 10 orang peserta didik, diperoleh gambaran mengenai kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar IPA yang digunakan selama ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata persentase kebutuhan mencapai 86,2% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik memerlukan inovasi bahan ajar yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami.

Pada aspek kemenarikan bahan ajar (P1), sebanyak 80% peserta didik menyatakan bahwa buku paket IPA yang digunakan masih kurang menarik dan sulit dipahami. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang memiliki tampilan visual lebih menarik serta penyajian materi yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Selanjutnya, pada aspek kebosanan belajar (P2) diperoleh hasil sebesar 78% yang menandakan bahwa sebagian besar peserta didik sering merasa bosan saat menggunakan bahan ajar konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar peserta didik dalam mempelajari materi IPA.

Pada aspek kebutuhan media visual (P3), sebanyak 90% peserta didik lebih menyukai bahan ajar yang disertai gambar ilustratif dan penjelasan singkat. Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur visual sangat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak, karena gambar dan ilustrasi mampu memperjelas hubungan antara teori dan fenomena nyata yang mereka temui sehari-hari. Selain itu, pada aspek kebutuhan belajar mandiri (P4) diperoleh hasil sebesar 93% di mana peserta didik lebih memilih bahan ajar yang dapat digunakan secara fleksibel di rumah, seperti buku saku atau majalah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menginginkan bahan ajar yang praktis, mudah dipahami, dan

memungkinkan mereka belajar secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru di kelas. Adapun pada aspek jenis bahan ajar paling menarik (P5), sebanyak 90% peserta didik memilih buku saku sebagai bentuk bahan ajar yang paling menarik dan mudah dipahami dibandingkan dengan buku cetak, buku saku, atau komik.

Berdasarkan tabel 1.2, terbukti bahwa peserta didik masih kekurangan sumber bahan ajar, sehingga kemampuan belajar masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada angket respon peserta didik dimana materi pembelajaran selama ini sulit dipahami hanya melalui buku cetak, media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik perhatian peserta didik, peserta didik lebih mudah memahami pelajaran jika disertai gambar, dan animasi, peserta didik belum pernah menggunakan buku saku IPA berbasis PBL, dan peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang bisa digunakan secara mandiri di rumah. Dengan demikian buku saku adalah salah satu alternatif media pembelajaran yang memiliki karakteristik praktis, mudah dibawa, dan dapat digunakan kapan saja. Pengembangan buku saku IPA yang diintegrasikan dengan pendekatan PBL dipandang sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah autentik sebagai konteks bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial (Rahmawati et al., 2023).

Integrasi PBL dalam buku saku IPA dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan pemecahan masalah, dan kemandirian belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat dan Nurhasanah (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 78% dan motivasi belajar sebesar 82%. Selain itu, penelitian Sari et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa penggunaan buku saku dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan pemahaman konsep.

Salah satu alasan utama pengembangan buku saku IPA berbasis *Problem based learning* (PBL) adalah untuk menyediakan bahan ajar yang

praktis, efisien, dan mudah diakses oleh peserta didik. Buku saku ini dirancang untuk mendukung proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, aktif, dan kontekstual (Salyani et al., 2018).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan buku saku yang dirancang secara sistematis dan menarik dapat meningkatkan minat belajar serta pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pelajaran (Fembriani, 2021; Parawangsa, 2023). Selain itu, buku saku berbasis PBL juga berpotensi membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan literasi sains dan menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, yang merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Mursyd, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan buku saku IPA berbasis PBL diharapkan dapat menjadi alternatif inovatif dalam memperkuat efektivitas proses pembelajaran IPA di tingkat SMP. Melalui pendekatan PBL yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam pemecahan masalah kontekstual, buku saku ini diharapkan mampu mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada penguasaan kompetensi sains secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk buku saku IPA yang valid, praktis, dan efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran tersebut.

Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep-konsep IPA, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar mereka di berbagai jenjang pendidikan. Di sinilah pengembangan buku saku IPA berbasis PBL menjadi sangat relevan. Buku saku ini dirancang sebagai media pembelajaran yang praktis dan mudah dibawa, sehingga peserta didik bisa mengaksesnya kapan saja. Dengan adanya buku saku ini, diharapkan peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, buku saku berbasis PBL juga bisa menjadi alat yang berguna bagi

guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Guru dapat memanfaatkan buku saku ini dalam diskusi kelompok, eksperimen, dan kegiatan praktis lainnya yang mendukung pembelajaran aktif. Dengan demikian, harapannya adalah hasil belajar peserta didik bisa meningkat secara signifikan.

Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu (Parawangsa & Listari, 2023) dengan judul “Pengembangan buku saku biologi berbasis PBL pada materi makhluk hidup dan lingkungan kelas VII di MTs Al-Kholidi NW ” selanjutnya (Refo, 2023) pada penelitiannya tentang ‘pengembangan buku saku berbasis mind mapping bab pada materi sistem pernapasan kelas XI’. Berdasarkan hasil penelitian peneliti tersebut dinyatakan layak dan meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Parawangsa dengan Refo terdiri dari metode yang digunakan dalam memecahkan masalah. Parawangsa dengan judul penelitian “Pengembangan Buku Saku Biologi Berbasis PBL Pada Materi Makhluk Hidup Dan Lingkungan Kelas VII di MTs Al-Kholidi NW”. Sedangkan REFO melakukan penelitian terhadap “Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping Bab Materi Sistem Pernafasan Kelas XI” adapun perbedaannya dalam penelitian diatas adalah metode yang digunakan dalam pemecahan masalah Parawangsa menggunakan metode PBL, sedangkan menurut Refo berbasis Mind Mapping dengan materi sistem pernafasan. Sementara peneliti mengangkat judul “Pengembangan Buku Saku IPA Berbasis PBL di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu yaitu materi pada buku saku yang dikembangkan serta hasil penelitian.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan buku saku IPA berbasis PBL sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik SMP kelas 7 dan melihat seberapa efektif dan layak untuk digunakan. Buku saku yang peneliti buat yaitu buku saku yang dicetak sebagai bahan ajar. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan IPA di tingkat SMP. Berdasarkan permasalahan diatas Peneliti mengangkat judul “**Pengembangan Buku Saku**

IPA Berbasis PBL Di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar IPA peserta didik yang belum mencapai KKM.
2. Kesulitan peserta didik dalam memahami konsep IPA dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Terbatasnya sumber belajar, baik berupa buku paket maupun media pendukung lainnya.
4. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan bersifat teoritis, sehingga kurang mengoptimalkan keterlibatan peserta didik.
5. Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas dibandingkan dengan jumlah materi yang harus dikuasai peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perlu pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar berupa buku saku untuk kelas VIII SMP pada materi makanan dan sistem pencernaan
2. Penilaian kualitas bahan ajar berupa buku saku ini ditinjau dari kelayakan isi/materi, kelayakan bahasa dan penyajian, serta kelayakan desain.
3. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi *Analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan) *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan Buku Saku IPA Berbasis PBL di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli?
2. Bagaimana kelayakan materi, bahasa dan desain buku saku IPA

berbasis PBL oleh para ahli/validator?

3. Bagaimana kepraktisan buku saku IPA berbasis PBL di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli?
4. Bagaimana keefektivan buku saku IPA berbasis PBL di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Buku Saku IPA berbasis PBL di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli
2. Mengetahui kelayakan materi, bahasa dan desain buku saku IPA berbasis PBL oleh para ahli/validator
3. Mengetahui kepraktisan buku saku IPA berbasis PBL di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli
4. Mengetahui efektivitas buku saku IPA berbasis PBL di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan penelitian pengembangan pada penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik

Mempermudah peserta didik memahami konsep dalam pencapaian kompetensi, membiasakan peserta didik untuk belajar mandiri tentang materi IPA meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

2. Bagi Guru

Bagi guru memberikan salah satu referensi bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran materi IPA, memberikan referensi bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Bagi sekolah dapat menambah referensi bahan ajar

4. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat mengetahui cara mengembangkan Buku saku IPA berbasis PBL.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah terbentuknya bahan ajar yang berupa Buku Saku. Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Membuat buku saku berbasis PBL yang efektif, praktis dan layak.
2. Buku saku IPA berbasis PBL di susun sesuai kurikulum merdeka yang ada di sekolah.
3. Buku saku disajikan dengan ringkas, jelas dan menarik, serta dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar yang relevan.